Aksentuasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Subang
ISSN Cetak : - ISSN Online : -
Volume VI Nomor 2, November 2025

POLA PELAFALAN PENUTUR ASING PADA AKUN TIKTOK ALEXANDRA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA KELAS BIPA

Hilwa Tsabita Ihsani[1], Sintowati Rini Utami[2]
[1,2]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
[1]hilwatsi108@gmail.com, [2]sintowati_riniutami@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the pronunciation pattern of foreign speakers in Indonesian on Alexandra's TikTok account and its implications for BIPA class speaking skills descriptively. This study uses a qualitative descriptive method with a content analysis technique, namely analyzing the content of Alexandra's TikTok video. The results of this study stated that the pronunciation data in Alexandra's TikTok content video was found as many as 31 data from 17 videos. The types of zeroization sound changes were found in 13 data (42%) with 8 pronunciation patterns consisting of 5 syncope zeroization data with 3 patterns, 4 apherosis zeroization data with 3 patterns, and 4 apokop zeroization data with 2 patterns. The types of vowel modifications found were 8 data (26%) with 4 pronunciation patterns consisting of 7 ablaut data with 3 patterns and 1 umlaut data with 1 pattern. The types of neutralization found were 4 data (13%) with 4 pronunciation patterns. The types of monophthonization found were 4 data (13%) with 2 pronunciation patterns. The type of anapticsis, namely epenthesis anaphysis as many as 2 data (6%) with 2 pronunciation patterns. The type of sound change that is widely found in Alexandra's TikTok content videos is the type of zeroization of 13 data (42%). Meanwhile, the type of sound change that was slightly found, namely the type of anaphthesis, was 2 data (6%). The results of this study are further implied as an alternative to BIPA level-3 class learning in the achievement of the speech skills competency unit.

Keywords: Pronunciation Patterns, Sound Change, TikTok, Speaking Skills, BIPA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia pada akun TikTok Alexandra dan implikasinya terhadap keterampilan berbicara kelas BIPA secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu menganalisis konten video TikTok Alexandra. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa data pelafalan dalam video konten TikTok Alexandra ditemukan sebanyak 31 data dari 17 video. Jenis perubahan bunyi zeroisasi yang ditemukan sebanyak 13 data (42%) dengan 8 pola pelafalan yang terdiri dari 5 data zeroisasi sinkop dengan 3 pola, 4 data

zeroisasi aferesis dengan 3 pola, dan 4 data zeroisasi apokop dengan 2 pola. Jenis modifikasi vokal yang ditemukan sebanyak 8 data (26%) dengan 4 pola pelafalan yang terdiri dari 7 data ablaut dengan 3 pola dan 1 data umlaut dengan 1 pola. Jenis netralisasi yang ditemukan sebanyak 4 data (13%) dengan 4 pola pelafalan. Jenis monoftongisasi yang ditemukan sebanyak 4 data (13%) dengan 2 pola pelafalan. Jenis anaptiksis, yaitu anaptiksis epentesis sebanyak 2 data (6%) dengan 2 pola pelafalan. Jenis perubahan bunyi yang banyak ditemukan dalam video konten TikTok Alexandra, yaitu jenis zeroisasi sebanyak 13 data (42%). Sedangkan jenis perubahan bunyi yang sedikit ditemukan, yaitu jenis anaptiksis sebanyak 2 data (6%). Hasil penelitian ini selanjutnya diimplikasikan sebagai alternatif pembelajaran kelas BIPA level-3 dalam capaian unit kompetensi keterampilan berbicara.

Kata Kunci: Pola Pelafalan, Perubahan Bunyi, TikTok, Keterampilan Berbicara, BIPA

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan belajar mengenai bahasa. Begitu pun zaman sekarang, salah satu media sosial yang banyak digunakan semua kalangan adalah TikTok, yang penggunanya untuk membuat video musik dengan durasi singkat (Bulele & Wibowo, 2020). Aplikasi ini dapat digunakan sebagai media hiburan dalam membuat dan berbagi video dengan pengguna aplikasi TikTok lainnya (Warini et al., 2021). Hal ini juga terjadi pada penutur asing, yaitu penutur asing sudah banyak menjadi konten kreator dan membuat sebuah konten TikTok agar penonton atau pengguna bisa mempelajari bahasa Indonesia. Tidak menutup kemungkinan, penutur asing lain yang sedang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) juga akan mencari informasi tentang bahasa Indonesia di media sosial, terutama TikTok.

Pembelajaran BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan penutur asing. Pembelajaran BIPA lebih fokus pada pembelajarnya. Yang menjadi subjek pembelajar BIPA adalah orang asing atau penutur asing. Jadi, bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pembelajar BIPA (Tanwin, 2020). BIPA merupakan salah satu program yang memiliki tujuan untuk mengenalkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa atau penutur asing. Mahasiswa atau penutur asing yang dimaksud adalah mereka yang

tidak memiliki latar belakang berbahasa Indonesia. Tidak hanya belajar bahasa, mereka juga belajar tentang budaya yang ada di Indonesia.

Kesalahan berbahasa, seperti penggunaan singkatan tidak baku dan pelanggaran norma kesantunan (misalnya, ujaran kebencian), sering terjadi di platform media sosial. Hal ini terutama terlihat di kalangan generasi muda, yang cenderung menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah KBBI, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan arti dan pemahaman. Namun, di balik tantangan tersebut, media sosial juga menawarkan peluang untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Rohmah, 2024).

Pelafalan merupakan proses seseorang mengucapkan bunyi bahasa untuk mengungkapkan sesuatu melalui alat ucap manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir (Riana, 2009). Pelafalan dalam bahasa Indonesia merujuk pada cara pengucapan kata-kata dengan benar sesuai dengan kaidah dan standar yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kaidah pelafalan bunyi bahasa Indonesia cukup sederhana dibandingkan dengan kaidah bunyi pelafalan bahasa lainnya. Lafal dalam bahasa Indonesia disesuaikan dengan tulisannya. Dengan kata lain, bunyi dalam bahasa Indonesia harus dilafalkan sesuai dengan apa yang tertulis (Haeniah, 2023). Mengenai kaidah lafal, dinyatakan bahwa lafal yang terbaik ialah lafal yang wajar, tidak dibuat-buat, dan tidak memperdengarkan “warna” lafal daerah dan lafal asing (Badudu dalam Devianty, 2021). Abercrombie dalam Lapoliwa (2009) menulis bahwa ragam bahasa baku adalah ragam bahasa yang paling sedikit memperlihatkan ciri kedaerahan.

Pola pelafalan yang tidak sesuai dengan standar dapat memengaruhi keterampilan berbicara penutur asing dalam kelas BIPA. Menurut Djago Tarigan dalam Sukma & Saifudin (2021) keterampilan berbicara yaitu keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik (Rohana & Syamsuddin, 2021). Ketidaksesuaian pelafalan dapat menghambat

pemahaman dan komunikasi atau interaksi antara penutur asing dan penutur asli bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya analisis mendalam mengenai pola pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia melalui konten TikTok.

Penelitian tentang pelafalan bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama diteliti oleh Efendi (2019) berjudul "Fitur-Fitur Distingtif Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia Oleh Youtuber Jepang". Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat perbedaan yang terjadi antara pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh Genki dengan bunyi ortografis bahasa Indonesia seperti perubahan ciri distingtif bunyi vokal dan bunyi konsonan, pelesapan segmen bunyi, dan penambahan segmen bunyi.

Penelitian kedua diteliti oleh Febriyatko (2022) yang berjudul "Fenomena Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Penutur Asing Dalam Konten Video Youtube". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh Youtuber asing tersebut masih dipengaruhi oleh bahasa Inggris, Korea, aksen gaul Jakarta, dan slang.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Febrianto et al. (2022) yang berjudul "Kendala Pelafalan Bahasa Indonesia Pada Penutur Asing Dalam Kanal Youtube Sacha Stevenson", Hasil dari penelitian ini ditemukan kendala pelafalan dalam beberapa bentuk kendala berbahasa Indonesia. Bentuk kendala pelafalan bahasa Indonesia yang sudah ditemukan di antaranya yaitu, modifikasi vokal, asimilasi, monoftong, zeroisasi, dan anaptiksis.

Meskipun telah ada beberapa penelitian terkait pola pelafalan penutur asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia, belum ada yang secara khusus mengkaji pola pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia melalui konten TikTok. Penelitian ini akan berfokus pada analisis pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia pada akun TikTok dan implikasinya terhadap keterampilan berbicara dalam kelas BIPA. Pelafalan yang dimaksud adalah perubahan bunyinya. Perubahan bunyi fonetis adalah perubahan bunyi yang tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi

tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Jenis-jenis perubahan bunyi tersebut meliputi asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis (Muslich, 2013).

Perubahan bunyi terdiri dari, (1) asimilasi merupakan proses ketika dua bunyi yang awalnya berbeda mengalami perubahan menjadi sama atau mirip, tergantung arah pengaruh bunyinya: (a) asimilasi progresif, (b) asimilasi regresif; (2) disimilasi adalah perubahan dua bunyi yang mirip atau sama menjadi dua bunyi yang berbeda agar tidak terdengar serupa; (3) modifikasi vokal yaitu merujuk pada perubahan vokal yang dipengaruhi oleh bunyi vokal lain yang muncul setelahnya: (a) umlaut, (b) harmonisasi vokal, (c) ablaut; (4) netralisasi adalah proses di mana perbedaan antara dua fonem hilang sehingga keduanya tidak lagi kontras dalam konteks tertentu; (5) zeroisasi yaitu penghilangan fonem untuk menyederhanakan pelafalan: (a) zeroisasi aferesis, (b) zeroisasi apokop, (c) zeroisasi sinkop; (6) metatesis adalah perubahan letak atau urutan fonem dalam suatu kata; (7) diftongisasi yaitu proses saat vokal tunggal berubah menjadi vokal rangkap secara berurutan; (8) monoftongisasi yaitu proses saat vokal rangkap (diftong) berubah menjadi vokal tunggal secara berturut-turut; (9) anaptiksis ialah penambahan fonem, baik vokal maupun konsonan, dalam suatu kata untuk memperlancar pelafalan: (a) anaptiksis protesis, (b) anaptiksis epentesis, (c) anaptiksis paragog.

Dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh pemelajar BIPA khususnya level BIPA 3 ialah mampu merangkai kata-kata dengan cara sederhana untuk menguraikan pengalaman dan peristiwa, harapan, atau cita-cita. Dari poin tersebut dijelaskan lebih detail indikator lulusan yang dicapai yaitu menyebutkan pengalaman, peristiwa, harapan, atau cita-cita yang berhubungan dengan pendidikan dan pekerjaan dengan kosa kata yang benar. Selain itu menceritakan pengalaman, peristiwa, harapan, atau cita-cita dengan kalimat sederhana dan logis. Hal ini selaras dengan penelitian yang akan diteliti dengan fokus pola pelafalan penutur

asing berbahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran BIPA yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan penutur asing.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode tersebut digunakan karena penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan pola pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia pada akun TikTok Alexandra dan implikasinya terhadap keterampilan berbicara kelas BIPA. Fokus penelitian ini terletak pada pola perubahan bunyi pelafalan yang diujarkan Alexandra. Pelafalan yang diujarkan meliputi perubahan bunyinya, antara lain asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis yang didapatkan dari TikTok Alexandra. Objek pada penelitian ini yaitu pelafalan kata penutur asing berbahasa Indonesia. Pemilihan video dilakukan secara acak yang relevan dalam rentang waktu tertentu dalam bentuk monolog atau tanpa adanya percakapan dengan penutur lain dan bersifat naratif. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 17 video dari 66 video TikTok Alexandra yang diunggah pada tanggal 30 Januari 2023 sampai tanggal 30 Juli 2023. Dari 17 video tersebut terdapat 31 data pelafalan kata yang mengandung perubahan bunyi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa langkah yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Langkah-langkah pengumpulan data berdasarkan teknik pengumpulannya, antara lain sebagai berikut: (1) Menyimak beberapa video dari akun TikTok Alexandra yang menampilkan dirinya berbicara dalam bahasa Indonesia; (2) Memilih video TikTok Alexandra secara acak yang relevan dalam rentang waktu tertentu dalam bentuk monolog atau tanpa adanya percakapan dengan penutur lain dan bersifat naratif; (3) Mentranskripsi tuturan pada video TikTok Alexandra menjadi sebuah teks; (4) Mentranskripsi fonetik teks dari video TikTok Alexandra menggunakan aplikasi FonBi; (5) Memilah kata dari kalimat atau paragraf yang memenuhi

kriteria analisis, dan; (6) Mencatat kata tersebut ke dalam tabel analisis berdasarkan jenis perubahan bunyinya.

Data yang sudah terkumpul kemudian akan dianalisis berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan pelafalan berdasarkan hasil transkripsi dan analisis fonetik; (2) Menentukan kata yang sesuai dengan kriteria berdasarkan perubahan bunyi yang terdapat dalam data tersebut seperti asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis; (3) Menjelaskan hasil analisis berdasarkan interpretasi kata sesuai dengan jenis perubahan bunyinya, dan; (4) Menghubungkan hasil analisis dengan jenis bunyi bahasanya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang pola pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia berdasarkan kajian fonetiknya. Data penelitian ini diambil dari beberapa video pada akun TikTok Alexandra berupa pola pelafalan kata yang dituturkannya berdasarkan perubahan bunyinya. Penyajian data pola pelafalan berbentuk rangkuman secara deskriptif yang dianalisis berdasarkan perubahan bunyinya, antara lain: (1) zeroisasi yang terdiri dari zeroisasi sinkop, zeroisasi aferesis, dan zeroisasi apokop; (2) modifikasi vokal yang terdiri dari ablaut dan umlaut; (3) netralisasi; (4) monoftongisasi; dan (5) anaptiksis yaitu anaptiksis epentesis. Jenis perubahan bunyi yang tidak ditemukan pola pelafalannya yaitu jenis asimilasi, disimilasi, metatesis, dan diftongisasi. Berikut tabel data hasil penelitiannya.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No.	PB	PK	PP	%
1.	Zeroisasi			
	•Zer. Sinkop	5	3	16%
	•Zer. Aferesis	4	3	13%
	•Zer. Apokop	4	2	13%
2.	Modifikasi Vokal	7	3	23%
	•Ablaut	1	1	3%
	•Umlaut	-	-	-
	•Har. Vokal			
3.	Netralisasi	4	4	13%
4.	Monoftongisasi	4	2	13%
5.	Anaptiksis			
	•An. Epentesis	2	2	6%
	•An. Protesis	-	-	-
	•An. Paragog	-	-	-
6.	Asimilasi	-	-	-
7.	Disimilasi	-	-	-
8.	Metatesis	-	-	-
9.	Diftongisasi	-	-	-
	Jumlah	**31**	**20**	**100%**

Ket: PB: Perubahan Bunyi
PK: Pelafalan Kata
PP: Pola Pelafalan
%: Persentase

Berdasarkan Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penelitian, pola pelafalan yang muncul dalam perubahan bunyi menunjukkan bahwa terdapat 31 kasus pelafalan kata dengan 20 pola pelafalan yang berbeda. Jenis perubahan bunyi yang paling dominan ditemukan dalam data adalah zeroisasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses penghilangan bunyi di awal, tengah, maupun akhir kata cukup sering terjadi dalam data yang dianalisis. Berikut penjelasan masing-masing perubahan bunyi.

1. Zeroisasi

a. Zeroisasi Sinkop

(1) Penghilangan Bunyi [h]

Pada pola penghilangan bunyi [h] terdapat 5 data pelafalan kata. Pada data 9, pelafalan [‘taUn] terdapat penghilangan bunyi [h] pada tengah kata. Bunyi [h] merupakan bunyi konsonan geseran laringal, di mana bunyi tersebut terjadi ketika udara melewati glotis dengan sedikit hambatan tetapi tanpa getaran pita suara. Akan tetapi, penutur tidak melafalkan bunyi [h] pada tengah kata. Selain pelafalan [‘taUn], ada juga pada data 21 pelafalan [liat], dan data 24 pelafalan [‘tau] yang terdapat perubahan penghilangan bunyi [h] pada tengah kata. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan [‘taUn], [liat], dan [‘tau] merupakan bentuk zeroisasi sinkop.

(2) Penghilangan Bunyi [r]

Pada pola penghilangan bunyi [r] terdapat 1 data pelafalan kata. Pada data 1, pelafalan [p∂tu’k∂ran] terdapat penghilangan bunyi [r] pada tengah kata. Bunyi [r] merupakan bunyi konsonan getar apiko alveolar, di mana bunyi tersebut terjadi ketika ujung lidah menyentuh gusi secara cepat dan berulang, sehingga menciptakan getaran. Akan tetapi, penutur tidak melafalkan bunyi [r] pada tengah kata. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan [p∂tuk∂ran] merupakan bentuk zeroisasi sinkop.

(3) Penghilangan Bunyi [-id-]

Pada pola penghilangan bunyi [-id-] terdapat 1 data pelafalan kata. Pada data 10, pelafalan [taʔ] terdapat penghilangan bunyi pada tengah kata. Dalam perubahan [tidaʔ] menjadi [taʔ], bagian tengah /i/d/ dihilangkan (sinkop) sehingga tersisa [taʔ] karena faktor kecepatan dan efisiensi dalam pengucapan sehari-hari. Akan tetapi, penutur tidak melafalkan bunyi [-id-] pada tengah kata. Dapat disimpulkan

bahwa pelafalan [taʔ] merupakan bentuk zeroisasi sinkop.

b. Zeroisasi Aferesis

(1) Penghilangan Bunyi [s]

Pada pola penghilangan bunyi [s] terdapat 2 data pelafalan kata. Pada data 17, pelafalan [ˈadʒa] terdapat penghilangan bunyi [s] pada awal kata. Bunyi [s] merupakan bunyi konsonan geseran apiko alveolar, di mana bunyi tersebut terjadi ketika ujung lidah (apiko) mendekati gusi, menciptakan gesekan saat udara keluar. Akan tetapi, penutur tidak melafalkan bunyi [s] pada awal kata. Selain pelafalan [ˈadʒa], ada juga pada data 22 pelafalan [‘udah] yang terdapat perubahan penghilangan bunyi [s] pada awal kata. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan [ˈadʒa] dan [‘udah] merupakan bentuk zeroisasi aferesis.

(2) Penghilangan Bunyi [tə́ri-]

Pada pola penghilangan bunyi [tə́ri-] terdapat 1 data pelafalan kata. Pada data 5, pelafalan [ma’kasIh] terdapat penghilangan bunyi pada awal kata. Dalam perubahan [tə́rima kasIh] menjadi [ma’kasIh], bagian awal /t/ə́/r/i dihilangkan (aferesis) sehingga tersisa [ma kasIh] karena faktor kecepatan dan efisiensi dalam pengucapan sehari-hari. Akan tetapi, penutur tidak melafalkan bunyi [tə́ri-] pada awal kata. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan [ma’kasIh] merupakan bentuk zeroisasi aferesis.

(3) Penghilangan Bunyi [ba-]

Pada pola penghilangan bunyi [ba-] terdapat 1 data pelafalan kata. Pada data 6, pelafalan [gi’mana] terdapat penghilangan bunyi pada awal kata. Dalam perubahan [bagaimana] menjadi [gi’mana], bagian awal /b/a/ dihilangkan (aferesis) sehingga tersisa [gaimana]. Kemudian, dalam penyederhanaan lebih lanjut, [gaimana] mengalami perubahan menjadi [gi’mana], karena faktor kecepatan dan efisiensi dalam pengucapan sehari-hari. Akan tetapi, penutur tidak melafalkan bunyi [ba-] pada awal kata. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan [gi’mana] merupakan bentuk zeroisasi aferesis.

c. Zeroisasi Apokop

(1) Penghilangan Bunyi [h]

Pada pola penghilangan bunyi [h] terdapat 3 data pelafalan kata. Pada data 8, pelafalan [‘suda] terdapat penghilangan bunyi [h] pada akhir kata. Bunyi [h] merupakan bunyi konsonan geseran laringal, di mana bunyi tersebut terjadi ketika udara

melewati glotis dengan sedikit hambatan tetapi tanpa getaran pita suara. Akan tetapi, penutur tidak melafalkan bunyi [h] pada akhir kata. Selain pelafalan [‘suda], ada juga pada data 23 pelafalan [‘bawa], dan data 30 pelafalan [‘taru] yang terdapat perubahan penghilangan bunyi [h] pada akhir kata. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan [‘suda], [‘bawa], dan [‘taru] merupakan bentuk zeroisasi apokop.

(2) Penghilangan Bunyi [g]

Pada pola penghilangan bunyi [g] terdapat 1 data pelafalan kata. Pada data 26, pelafalan [‘bIŋUn] terdapat penghilangan bunyi [g] pada akhir kata. Bunyi [g] merupakan bunyi konsonan hambat letup dorsovelar, di mana bunyi tersebut terjadi ketika pangkal lidah menekan langit-langit lunak, menutup jalur udara sejenak, lalu melepaskannya dengan letupan. Akan tetapi, penutur tidak melafalkan bunyi [g] pada akhir kata. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan [‘bIŋUn] merupakan bentuk zeroisasi apokop.

2. Modifikasi Vokal

a. Ablaut

(1) Bunyi [a] menjadi Bunyi [ə]

Pada pola bunyi [a] diubah menjadi bunyi [ə] terdapat 4 data pelafalan kata. Pada data 2, pelafalan [pətu’kəran] terdapat perubahan bunyi [a] diubah menjadi bunyi [ə]. Bunyi [ə] merupakan vokal tengah atas dengan posisi lidah berada di pusat tidak bulat. Sedangkan bunyi vokal [a] merupakan vokal rendah atas dengan posisi lidah berada di pusat tidak bulat. Selain pelafalan [pətu’kəran], ada juga pada data 11 pelafalan [mɛn’təl], data 14 pelafalan [bo’nekə], dan data 27 pelafalan [tradisi’onəl] yang terdapat perubahan bunyi [a] diubah menjadi bunyi [ə]. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan [pətu’kəran], [mɛn’təl], [bo’nekə], dan [tradisi’onəl] merupakan bentuk modifikasi vokal yaitu ablaut.

(2) Bunyi [a] menjadi Bunyi [ɛ]

Pada pola bunyi [a] diubah menjadi bunyi [ɛ] terdapat 2 data pelafalan kata. Pada data 12, pelafalan [e’sɛi] terdapat perubahan bunyi [a] diubah menjadi bunyi [ɛ]. Bunyi [ɛ] merupakan vokal tengah bawah dengan posisi lidah di depan tidak bulat. Sedangkan bunyi vokal [a] merupakan vokal rendah atas dengan posisi lidah berada di pusat tidak bulat. Selain pelafalan [pətu’kəran], ada juga pada

data 16 pelafalan [karboˈhItrɛt] yang terdapat perubahan bunyi [a] diubah menjadi bunyi [ɛ]. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan [e'sɛi] dan [karboˈhItrɛt] merupakan bentuk modifikasi vokal yaitu ablaut.

(3) Bunyi [a] menjadi Bunyi [U]

Pada pola bunyi [a] diubah menjadi bunyi [U] terdapat 1 data pelafalan kata. Pada data 19, pelafalan (lə'lahUr) terdapat perubahan bunyi [a] diubah menjadi bunyi [U]. Bunyi [U] merupakan vokal tinggi bawah dengan posisi lidah berada di belakang bulat. Sedangkan bunyi vokal [a] merupakan vokal rendah atas dengan posisi lidah berada di pusat tidak bulat. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan (lə'lahUr) merupakan bentuk modifikasi vokal yaitu ablaut.

b. Umlaut

(1) Bunyi [ɛ] menjadi Bunyi [ə]

Pada pola bunyi [ɛ] diubah menjadi bunyi [ə] terdapat 1 data pelafalan kata. Pada data 28, pelafalan ['fərsi] terdapat perubahan bunyi [ɛ] diubah menjadi bunyi [ə]. Bunyi [ə] merupakan vokal tengah atas dengan posisi lidah berada di pusat tidak bulat. Sedangkan bunyi vokal [ɛ] merupakan vokal tengah bawah dengan posisi lidah di depan tidak bulat. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan ['fərsi] merupakan bentuk modifikasi vokal yaitu umlaut.

3. Netralisasi

(1) Bunyi [m] menjadi Bunyi [b]

Pada pola bunyi [m] diubah menjadi bunyi [b] terdapat 1 data pelafalan kata. Pada data 13, pelafalan ['burah] terdapat perubahan bunyi [m] pada silaba awal kata ['murah] diucapkan bunyi [b] pada kata ['burah], karena bunyi [m] sebagai konsonan nasal bilabial berubah menjadi bunyi [b] konsonan hambat-letup bersuara. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan ['burah] merupakan bentuk netralisasi.

(2) Bunyi [z] menjadi Bunyi [dʒ]

Pada pola bunyi [z] diubah menjadi bunyi [dʒ] terdapat 1 data pelafalan kata. Pada data 20, pelafalan (dʒaman) terdapat perubahan bunyi [z] pada silaba awal kata [zaman] diucapkan bunyi [dʒ] pada kata [dʒaman], karena bunyi [z] sebagai konsonan geseran apiko alveolar berubah menjadi bunyi [dʒ] konsonan paduan lamino palatal. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan (dʒaman) merupakan bentuk netralisasi.

(3) Bunyi [p] menjadi Bunyi [f]

Pada pola bunyi [p] diubah menjadi bunyi [f] terdapat 1 data pelafalan kata. Pada data 25, pelafalan [bər'fiklr] terdapat perubahan bunyi [p] pada silaba awal kata [bər'piklr] diucapkan bunyi [f] pada kata [bər'fiklr], karena bunyi [p] sebagai konsonan hambat letup bilabial berubah menjadi bunyi [f] konsonan geseran labio dental. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan [bər'fiklr] merupakan bentuk netralisasi.

(4) Bunyi [f] menjadi Bunyi [p]

Pada pola bunyi [f] diubah menjadi bunyi [p] terdapat 1 data pelafalan kata. Pada data 31, pelafalan ['pilm] terdapat perubahan bunyi [f] pada silaba awal kata [film] diucapkan bunyi [p] pada kata [pilm], karena bunyi [f] sebagai konsonan geseran labio dental berubah menjadi bunyi [p] konsonan hambat letup bilabial. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan ['pilm] merupakan bentuk netralisasi.

4. Monoftongisasi

(1) Bunyi [ai] menjadi Bunyi [e]

Pada pola bunyi [ai] diubah menjadi bunyi [e] terdapat 3 data pelafalan kata. Pada data 4, pelafalan ['sate] terdapat perubahan bunyi vokal rangkap [ai] yang diganti vokal tunggal [e]. Bunyi vokal rangkap [ai] merupakan proses pergeseran posisi lidah dari vokal pusat rendah [a] ke vokal depan tinggi [i]. Sedangkan bunyi vokal [e] merupakan vokal depan tengah, atau di antara posisi vokal [a] dan vokal [i]. Dengan demikian, posisi lidah vokal [e] lebih stabil tanpa pergerakan naik seperti pada vokal rangkap [ai]. Selain pelafalan ['sate], ada juga pada data 7 pelafalan [sam'pe], dan data 18 pelafalan [pa'ke] yang terdapat perubahan bunyi [ai] diubah menjadi bunyi [e]. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan ['sate], [sam'pe], dan [pa'ke] merupakan bentuk monoftongisasi.

(2) Bunyi [au] menjadi Bunyi [o]

Pada pola bunyi [au] diubah menjadi bunyi [o] terdapat 1 data pelafalan kata. Pada data 2, pelafalan [ka'lo] terdapat perubahan bunyi vokal rangkap [au] yang diganti vokal tunggal [o]. Bunyi vokal rangkap [au] merupakan proses pergeseran posisi lidah dari vokal pusat rendah tidak bulat [a] ke vokal belakang tinggi bulat [u]. Sedangkan bunyi vokal [o] merupakan vokal belakang tengah bulat, atau di antara posisi vokal [a] dan vokal [u]. Dengan demikian, posisi lidah vokal [o] lebih stabil tanpa pergerakan naik seperti pada vokal rangkap [au]. Dapat disimpulkan

bahwa pelafalan [ka'lo] merupakan bentuk monoftongisasi.

5. Anaptiksis

a. Anaptiksis Epentesis

(1) Penambahan Bunyi [j]

Pada pola penghilangan bunyi [j] terdapat 1 data pelafalan kata. Pada data 15, pelafalan [mə́ŋImˈbUlkan] terdapat penambahan bunyi [j] pada tengah kata. Bunyi [j] tengah kata merupakan konsonan hampiran laminopalatal, yaitu bunyi yang terjadi ketika bagian tengah lidah (lamina) mendekati langit-langit keras (palatum), tetapi udara tetap mengalir tanpa hambatan penuh. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan [mə́ŋImˈbUlkan] merupakan bentuk anaptiksis epentesis.

(2) Penambahan Bunyi [n]

Pada pola penghilangan bunyi [n] terdapat 1 data pelafalan kata. Pada data 29, pelafalan ['mɛnmaŋ] terdapat penambahan [n] bunyi pada tengah kata. Bunyi [n] tengah kata merupakan konsonan nasal apiko dental, yaitu bunyi yang terjadi ketika ujung lidah menyentuh gigi atas, menghalangi aliran udara di mulut, sementara udara keluar melalui hidung. Dapat disimpulkan bahwa pelafalan ['mɛnmaŋ] merupakan bentuk anaptiksis epentesis.

E. Kesimpulan

Penelitian ini telah ditemukan bahwa zeroisasi adalah jenis perubahan bunyi yang paling umum, terhitung 42% dari data yang dianalisis. Ini menunjukkan bahwa penutur asing sering menghilangkan bunyi di tengah kata, yang menyebabkan pelafalan yang tidak jelas. Secara khusus, zeroisasi sinkop diidentifikasi sebagai kejadian yang sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa penutur asing berbahasa Indonesia mengalami kesulitan mengartikulasikan fonem tertentu dengan jelas pada tengah kata.

Sebanyak 31 data dikumpulkan dari 17 video ditemukan berbagai pola pelafalan. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa jenis perubahan bunyi, termasuk modifikasi vokal dan netralisasi, yang berkontribusi pada kompleksitas keseluruhan pelafalan di antara penutur asing berbahasa Indonesia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia, terutama seperti yang diamati dalam konten

TikTok, menemukan adanya tren signifikan dalam perubahan bunyi, terutama zeroisasi. Temuan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang variasi fonetik tetapi juga menawarkan implikasi praktis dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas BIPA level 3. Oleh karena itu, penelitian ini telah menemukan pola pelafalan yang penting dalam mengatasi masalah pelafalan untuk memfasilitasi komunikasi dan hasil pembelajaran yang lebih baik bagi penutur asing berbahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil deskripsi data, analisis data, interpretasi data, dan pembahasan hasil, penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas BIPA level 3 dalam capaian unit kompetensi berbicara. Elemen kompetensi yang sesuai dengan kegiatan bercerita adalah peserta didik mampu merangkai kata-kata dengan cara sederhana untuk menguraikan pengalaman dan peristiwa, harapan, atau cita-cita.

DAFTAR PUSTAKA

Bulele, Y. N., & Wibowo, T. (2020). Analisis Fenomena Sosial Media Dan Kaum Milenial: Studi Kasus Tiktok. *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology*, *1*, 565–572. http://journal.uib.ac.id/index.php/cbssit

Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, *1*(2), 121–132. https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1136

Efendi. (2019). Fitur-Fitur Distingtif Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia Oleh Youtuber Jepang (Studi Kasus : Genki). *Bapala*, *5*(2), 1–12.

Febrianto, H. A., Indrariani, E. A., & Prayogi, I. (2022). Kendala Pelafalan Bahasa Indonesia Pada Penutur Asing dalam Kanal YouTube Sacha Stevenson. *Seminar Nasional Literasi VII (Semitra VII)*, *7*(1), 138–146. https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65227/38762

Febriyatko, A. (2022). Fenomena Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Penutur Asing dalam Konten Video YouTube. *Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, *4*, 62–74. https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks

Haeniah, N. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kaitannya dengan Pelafalan. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, *1*(3), 188–196. https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.537

Lapoliwa, H. (2009). *Lafal Bahasa Indonesia Baku*. Polisi EYD. https://polisieyd.wordpress.com/2

009/12/03/lafal-bahasa-indonesia-baku/

Muslich, M. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 (2017). https://appbipa.or.id/unduh/Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017.pdf

Riana. (2009). Peningkatan Keterampilan Pelafalan Kata-Kata Bahasa Indonesia Melalui Teknik Permodelan Pada Siswa Kelas XI IA SMA Swasta Pembda 1 Nias. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains, Dan Pembelajarannya*, 317–334. https://media.neliti.com/media/publications/168512-ID-peningkatan-keterampilan-pelafalan-kata.pdf

Rohana, & Syamsuddin. (2021). *Keterampilan Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Rohmah, R. A. (2024). Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial: Analisis Literatur. *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research*, *3*(1), 71–77. https://doi.org/10.61291/50q1bp86

Sukma, H. H., & Saifudin, M. F. (2021). *Keterampilan Menyimak dan Berbicara: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: K-Media.

Tanwin, S. (2020). Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dalam Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia Pada Era Globalisasi. *Bahasa Indonesia Prima*, *2*(2), 31–38. https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1215

Warini, N. L., Dewi, N. P. E. S., Susanto, P. C., & Dewi, P. C. (2021). Daya Tarik Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Online. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, *3*, 27–34. https://doi.org/10.36002/snts.v0i0.1230